

MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKARAKTER

Faisal Moko¹, Astin Lukum²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

Email: faisalmoko244@gmail.com

ABSTRAK

Tidak adanya minat, komitmen, dan pemahaman dari berbagai pihak terkait seperti guru, orang tua, dan peserta didik sering menyebabkan sekolah tidak berkarakter. Banyak sekolah menemukan bahwa mereka tidak memiliki pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan, yang menyebabkan ketidakjelasan dalam penerapannya. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk merumuskan dan mengidentifikasi bagaimana strategi menciptakan sekolah yang berkarakter di Indonesia. Hal ini sangat penting karena sistem Pendidikan yang diterapkan di Indonesia belum mampu secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data dengan cara menganalisis dan mengidentifikasi konten dari berbagai sumber yang berhubungan dengan “Menciptakan sekolah berkarakter.” Proses pengumpulan data yang dilakukan melalui Teknik dokumentasi, yang mencakup membaca *text reading*, dengan cara mengkaji, mempelajari dan mencatat literatur yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menciptakan sekolah berkarakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Sekolah sangat wajib dan perlu menerapkan Pendidikan berkarakter yang bermoral secara praktis dan mengembangkan figur teladan di kalangan guru dan peserta didik. Selain itu, penting juga melibatkan masyarakat dan keluarga dalam proses menciptakan sekolah berkarakter, sehingga Pendidikan yang berdasarkan karakter dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan kata lain Pendidikan karakter yang ada di sekolah mampu membangun peserta didik yang berkualitas dan dapat mengurangi perilaku negatif terhadap peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Sekolah berkarakter

ABSTRACT

The absence of interest, commitment and understanding from various related parties such as teachers, parents and students often causes schools to lack character. Many schools find that they do not have an approach that matches the desired character values, leading to ambiguity in implementation. The aim of this research is to formulate and identify strategies for creating schools with character in Indonesia. This is very important because the education system implemented in Indonesia has not been able to effectively instill character values in students. The data analysis technique used in this research includes collecting data by analyzing and identifying content from various sources related to "Creating schools with character." The data collection process is carried out through documentation techniques, which include reading text, by reviewing, studying

and recording relevant literature. The results of this research show that creating schools with character must be an integral part of the school curriculum. Schools are very obliged and need to implement practical moral character education and develop role models among teachers and students. Apart from that, it is also important to involve the community and families in the process of creating schools with character, so that education based on character can be effective and sustainable. In other words, character education in schools is able to build quality students and can reduce negative behavior towards students.

Keywords: education, character formation, schools with character

PENDAHULUAN

Indonesia tidak memiliki pendidikan yang cukup untuk menjadi negara yang berkarakter. Ini tercermin dalam tindakan mereka. Padahal disekolah terdapat beberapa mata pelajaran yang sudah berisikan tentang nilai-nilai dan norma-norma, contohnya pelajaran kewarganegaraan, Pancasila dan agama. Namun proses pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah masi menggunakan pendekatan penghapalan *kognitif*. para peserta didik diharapkan dapat menguasai materi yang tingkat keberhasilannya diukur berdasarkan kemampuan peserta didik menjawab soal ujian (terutama soal pilihan ganda). Maka orientasinya hanya semata-mata untuk memperoleh nilai yang baik, maka dari itu bagaimana mata pelajaran yang ada di sekolah berdampak kepada perubahan perilaku peserta didik yang hampir tidak pernah diperhatikan. Sehingga yang akan terjadi disekolah adalah kesenjangan antara pengetahuan moral (*cognition*) dan perilaku (*actino*). Semua orang tahu bahwa berbohong dan korupsi adalah perbuatan yang tidak baik dan melanggar hukum agama, tetapi banyak orang yang melakukannya. Tujuan akhir dari Pendidikan karakter ialah bagaimana cara manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan kaidah-kaidah moral.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia terus melanjutkan program pendidikan dalam situasi apa pun. Tetapi saat ini keadaan bangsa Indonesia masih mengalami kondisi yang tidak kondusif. Bahkan terdapat perilaku yang baru di era globalisasi yang timbul dan cenderung meluas antara lain: (a). tingginya kekerasan di kalangan masyarakat (b). menggunakan Bahasa yang kurang baik dan seringkali tidak menggunakan Bahasa baku (c). pengaruh geng yang terlibat dalam tindak kekerasan (d). tingginya perilaku kekerasan diri, seperti penggunaan alkohol, obat-obatan, narkoba dan seks bebas (e). kurangnya pedoman terhadap moral baik dan buruk (f). rendahnya etso kerja (g). kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua (h). tidak bertanggung jawab terhadap orang lain dan diri sendiri (i). terdapat banyak orang yang tidak jujur (j). terdapat rasa benci dan curiga yang tinggi terhadap orang lain.

Pendidikan karakter di setiap sekolah yang ada di Indonesia sangat penting diterapkan, karena saat ini Indonesia mengalami yang namanya krisis karakter dalam diri peserta didik. Karakter yang dimaksud ialah akhlak, tabiat, watak dan kepribadian peserta didik yang dibentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebijakan yang dipercayai dan bahkan digunakan sebagai landasan utama dalam cara pandang, berpikir, berperilaku, bertindak dan bersikap. Kebijakan itu berupa norma dan nilai moral seperti hormat pada orang lain, kerja keras, mandiri, kreatif, berani, jujur dan dapat dipercaya.

Tidak adanya minat, komitmen, dan pemahaman dari berbagai pihak terkait seperti guru, orang tua, dan peserta didik sering menyebabkan sekolah tidak berkarakter. Masih sangat banyak sekolah yang ditemukan tidak memiliki pendekatan yang terkoordinasi dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan, sehingga mengakibatkan ketidakjelasan dalam penerapannya. Selain itu, ada lingkungan sekolah yang tidak mendorong budaya yang konsisten dengan nilai-nilai dan norma-norma karakter. Akibatnya, siswa merasa tidak nyaman dan tidak termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut sendiri. Kurangnya sumber daya, baik dalam pemberian teori maupun praktik yang dapat menghambat perkembangan karakter peserta didik di sekolah.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk merumuskan dan mengidentifikasi bagaimana strategi menciptakan sekolah yang berkarakter di Indonesia. Hal ini sangat penting karena sistem Pendidikan yang diterapkan di Indonesia belum mampu secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Walaupun ada beberapa mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai dan berbagai pesan moral tentang Pendidikan karakter di sekolah, belum membuahkan hasil karena proses pembelajaran yang sering diterapkan di dalam kelas adalah pembelajaran berbasis penghapalan yang dinilai kurang efektif dalam perilaku peserta didik. Sehingga sangat dibutuhkan peran sekolah untuk menciptakan budaya yang mengandung Pendidikan karakter, diharapkan guru bukan sebagai seorang pengajar akan tetapi juga sebagai teladan bagi para peserta didik. Melalui kolaborasi antara sekolah yang ada di bangsa Indonesia serta peran orang tua dan seluruh masyarakat, diharapkan sekolah dapat membangun lingkungan yang kondusif bagi para peserta didik untuk mengembangkan Pendidikan karakter yang positif untuk seluruh peserta didik yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah ilmu studi yang mempelajari dari berbagai referensi, seperti makalah, buku dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti.¹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data dengan cara menganalisis dan mengidentifikasi konten dari berbagai sumber yang berhubungan dengan “Menciptakan sekolah berkarakter.” Proses pengumpulan data yang dilakukan melalui Teknik dokumentasi, yang mencakup membaca *text reading*, dengan cara mengkaji, mempelajari dan mencatat literatur yang relevan.

Untuk menguji validitas data yang digunakan, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Hal ini dilakukan dengan mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal makalah dan artikel yang berbeda, untuk mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam selama proses analisis data atau pengumpulan data. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan data yang diperoleh oleh peneliti lebih valid dan terpercaya dalam mendukung tentang sekolah berkarakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter

Pendidikan yang berkarakter saat ini menjadi topik yang marak diperbincangkan dalam dunia Pendidikan. Pendidikan adalah salah satu proses di mana siswa harus mengikuti protokol dan aturan sekolah. Setiap peserta didik mempunyai tanggungjawab yang sama dalam melakukan proses pembelajaran. Pendidikan merupakan pilar utama dalam memajukan generasi penerus bangsa demi perkembangan intelektual peserta didik. Perkembangan intelektual diharapkan akan menjadi pembentuk kepribadian atau karakterpeserta didik. Pendidikan yang diterapkan di sekolah tidak hanya mengajar peserta didik menulis, berhitung dan membaca. Kemudian setelah itu lulus ujian dan akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Sekolah sangat perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup peserta didik.²

Pendidikan yang berkarakter di Indonesia memang sudah lama hilang, Pembelajaran di sekolah yang memiliki nilai karakter seperti mata pelajaran Pendidikan agama, dan Pendidikan kewarganegaraan, seharusnya itu menjadi suatu penyaring untuk membendung arus merebaknya budaya kekerasan, itu semua dinilai telah berubah menjadi mata pelajaran yang berbasis indoktrinasi yang

¹ Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: GrahaIlmu.

² Hidayatullah, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka. h. 25.

hanya mengajarkan dan mencecoki nilai buruk dan baik saja, tanpa dibarengi dengan pembiasaan secara berkalah yang dapat memicu peserta didik untuk berperilaku atau bersikap berdasarkan dengan nilai-nilai leluhur, pola indoktrinasi ini mengakibatkan Pendidikan menjadi lama, diyakini atau tidak telah mengubah sifat manusia yang cenderung egois, baik terhadap diri sendiri atau orang lain. Mereka tidak lagi mempunyai kepekaan terhadap orang lain, Kehilangan norma kasih sayang dan juga sibuk dengan dunianya sendiri yang secara agresif dan degradasi moral yang sudah berada pada tingkat titik ambang batas yang memang sudah tidak bisa dimaklumi. (Purwanto, 2023).

Hakekat Sekolah Yang Berkarakter

Salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang fokus tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai, dan etika siswa disebut sebagai sekolah berkarakter. Menurut Simon Philips yang terdapat pada buku refleksi karakter bangsa (2008:235), karakter merupakan kumpulan norma dan nilai-nilai yang mengarah pada suatu sistem berlandaskan sikap, perilaku dan pemikiran yang diperlihatkan. Sedangkan menurut Doni Keosoema A (2007:80), menerapkan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai karakteristik, sifat atau gaya khas dari dalam diri seseorang yang terbentuk dari lingkungan. Contohnya lingkungan keluarga pada saat masa kecil atau juga bawaan dari seseorang sejak lahir. Hal ini sama dengan apa yang sudah disampaikan dalam buku refleksi karakter bangsa (2008:233) yang berpendapat bahwa karakter bangsa merupakan kondisi atau watak yang menjadikan identitas bangsa.

Sekolah berfungsi sebagai wadah atau tempat proses pendidikan berjalan secara formal, dan merupakan tujuan utama proses belajar. Sehingga dijadikan tempat penanaman norma-norma, nilai-nilai dan ilmu pada peserta didik, yang akan membentuk pribadi-pribadi yang unggul cerdas dan berkarakter. Sekolah berkarakter merupakan upaya sekolah untuk menanamkan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang berkarakter dari dalam diri warga sekolah melalui berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler, intrakurikuler bahkan dalam penciptaan suasana lingkungan sekolah dan diharapkan juga budaya karakter menjadi sikap batin serta menjadi suatu landasan dalam bersikap dan bertindak laku.

Membangun sekolah berkarakter melalui demokrasi

a. Sekolah Demokrasi

James A. Beane dan Michael W. Apple, menyatakan bahwa sekolah demokrasi merupakan implementasi dari pola-pola demokrasi dalam pengelolaan sekolah yang secara umum meliputi dua aspek yaitu struktur organisasi dan juga prosedur kerja dalam struktur tersebut, serta merancang kurikulum yang dapat mendorong peserta didik memiliki pengalaman tentang praktik-praktik demokrasi. Dengan kata lain sekolah demokrasi adalah sekolah yang dikelola dengan struktur yang harus memungkinkan praktik-praktik demokrasi terlaksana dengan baik, seperti keterlibatan seluruh warga sekolah dan juga masyarakat dalam membahas program-program sekolah dan prosedur dalam pengambilan keputusan harus berdasarkan aspirasi publik serta dapat dipertanggung jawabkan implementasinya kepada publik.

Dalam Pendidikan terdapat nilai-nilai seperti tidak harus memandang agama, jenis kelamin, warna kulit, umur dan bangsa. Nilai-nilai ini digunakan untuk menghubungkan antara sesama peserta didik dengan gurunya agar bisa saling menghormati dan menghargai. Sekolah sebagai wadah Pendidikan yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir dan memecahkan masalah yang ada pada diri sendiri secara teratur, komprehensif serta menumbuhkan kekritisian, sehingga peserta didik mempunyai wawasa, kesempatan dan kemampuan yang lebih luas, tentunya proses seperti itu sangat membutuhkan sikap yang demokratis.

b. Keunggulan Sekolah Demokratis

- 1) Akuntabilitas, yaitu kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh sekolah dapat dipertanggung jawabkan pada publik yang meliputi pengangkatan guru yang sudah sesuai dengan kategori keahlian dan kebutuhan yang kemudian teruji loyalitanya terhadap proses pembelajaran di sekolah.
- 2) Tugas pendidik senantiasa mengarah kepada peserta didik, pendidik akan memberikan pelayanan terhadap peserta didik secara individual. Berbagai kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik akan menjadi perhatian pendidik dan dengan senang hati pendidik akan membantu peserta didik sehingga dapat menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapi.
- 3) Masyarakat harus terlibat dalam sekolah, seperti dalam sekolah yang demokrasi sistem Pendidikan adalah refleksi dan keinginan masyarakat. Masyarakat wajib berpartisipasi dalam dunia Pendidikan agar akan timbul rasa memiliki terhadap sekolah. Dengan demikian para pendidik yang melaksanakan tugasnya di sekolah akan merasa tenang karena akan selalu Bersama-sama dengan masyarakat.

Peran Sekolah Dalam Pembangunan Manusia Berkarakter Moral

Peran Pendidikan dalam karakter bermoral di sekolah pernah dilakukan oleh Berkowitz dan Bier (2003). Mereka berpendapat bahwa penerapan Pendidikan dalam berkarakter moral sangat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam mencapai prestasi. Bahkan ada beberapa kelas yang secara komprehensif terlibat dalam Pendidikan berkarakter, ini menunjukan penurunan drastis pada perilaku negatif peserta didik yang dapat mempengaruhi keberhasilan akademik. Hal ini terjadi karena ada salah satu tujuan Pendidikan karakter merupakan pengembangan kepribadian yang berhubungan dengan integritas terhadap aturan atau nilai-nilai yang ada. Jika individu mempunyai integritas maka akan memiliki keyakinan terhadap potensi dalam diri untuk menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran.

Beberapa tema moral yang berkaitan dengan kognitif hal ini di temukan dalam penelitian Narvaes (2006). Peserta didik yang mendapat kesempatan dalam mempelajari Pendidikan berkarakter moral akan lebih: (a). Mudah dalam memahami situasi moral secara akurat dan dapat menegakkan nilai serta aturan yang diinternalisasi, (b). Metode atau alat untuk memecahkan permasalahan yang kompleks, (c). Akan tetap fokus dalam tugas akademis dan selalu termotivasi untuk menghadapi masalah dalam pembelajaran, (d). Mengutamakan tujuan-tujuan etis untuk pengembangan dalam diri pemberdayaan sosial. Oleh sebab itu, banyak negara maju yang menekankan Pendidikan karakter yang bermoral sebagai soft-skill yang diterapkan dalam kompetensi pembelajaran. Oleh karena itu, ada beberapa usulan terhadap peran sekolah dalam membangun manusia yang bermoral yaitu sebagai berikut:

1. Menerapkan Pendidikan moral beragama yang terfokus pada sikap terhadap kasus atau fenomena. Dalam hal ini tentunya Pendidikan keagamaan tidak hanya disajikan dalam aturan atau juga tata laksana ibadah akan tetapi lebih kepada nilai-nilai agama yang akan menghadapi berbagai fenomena sosial. Nilai-nilai agama ini yang akan menjadi bagian dari terbentuknya suatu karakter yang bermoral pada peserta didik. Contohnya agama Pendidikan islam tidak hanya menerapkan pembelajaran syariat dan sholat saja tapi harus diterapkan juga nilai-nilai dari manfaat yang akan diperoleh manusia itu sendiri ketika melaksanakan sholat. Begipulah agama yang lain seperti agama Kristen tidak hanya mengajarkan cara bersembayang akan tetapi menerapkan etika protestan untuk keseimbangan kehidupan yang ada di dunia dan akhirat. Sebetulnya sudah ada beberapa pemikir barat membedakan antara nilai-nilai agama dan moral, mereka berpendapat bahwa agama membentuk karakter moral karena nilai agama yang universal dan juga dapat mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan.

2. Menyiapkan guru, kaka kelas, sivitas akademik, dan alumni sebagai *role model* arti dari Pendidikan berkarakter moral yaitu sebagai proses transfer, khususnya Tindakan terhadap fenomena yang berdasarkan aturan dan nilai universal maka dari itu sangat dibutuhkan figur teladan dalam menegakkan aturan dan nilai tersebut. Figur teladan harus sesuai dengan filosofi pendidikan yang di kemukakan oleh bapak Ki Hadjar Dewantara, yaitu *in ngarso sung tulahdo* (seorang guru harus bisa memberikan kedeladanan Tindakan atau sikap). Jika pendidik hanya memberikan pengajaran yang bermoral memberikan pendidik (memberikan keteladanan yang bermoral) maka dari itu akan terjadi kebingungan pada peserta didik. Sosok pendidik yang ideal adalah pendidik yang bermoral. Ketika pendidik melakukan tindakan bermoral, seperti Tindakan pelecehan seksual, tindak pidana dan lainnya sebagainya. Fenomena ini disebut sebagai *moral hmpocrisy*, adalah sosok yang ideal dan bermoral namun melakukan tindakan yang tidak bermoral. Tidak hanya pendidik, peserta didik dan alumni pun sebagai figure teladan dalam menegakan moral.
3. Memberikan aturan yang jelas dan menyediakan perangkat nilai serta rasional. Sekolah yang memiliki aturan jelas akan menyebabkan tidak ada ambiguitas peserta didik dalam memahaminya. Aturan yang jelas akan dimaksudkan agar peserta didik tidak mencari kelemahan aturan dan bisa juga memanfaatkan celah tersebut untuk melakukan pelanggaran. Bukan hanya itu saja yang dimasukan dengan aturan yang atau nilai yang rasional adalah segala aturan tersebut bukan hanya bertujuan untuk mengarahkan dan melarang suatu tindakan akan tetapi lebih kepada penguatan alas an mengapa nilai atau aturan tersebut ditengakkan. Tentunya hal ini dangat membutuhkan sosialisasi kepada seluruh peserta didik dan sivitas akademik agar memahami latar belakang ditegakakannya aturan dan nilai tersebut.
4. Membangun sinergitas antara pihak pemerintah, sekolah, masyarakat dan keluarga. Sebagaimana kita dapat ketahui bahwa kebijakan publik tidak dapat dijalankan jika tidak pernah ada sinergi antara pihak terkait. Walaupun sekolah telah menerapkan Pendidikan berkarakter moral di lingkungan belajar namun hal ini tidak akan efektif jika tidak didukung oleh berbagai pihak yang telah disebutkan.
5. Pendidikan karakter moral harus diterapkan dalam kegiatan intra, ekstra dan kurikuler sebagai *hidden curriculum*. Dalam kegiatan intra, ekstra dan kurikuler, setiap mata pelajaran perlu memberikan pesan moral khusus yang berkaitan dengan topik pembelajaran.
6. Menyajikan story telling melalui multi media dengan melibatkan peran sebagai rol model yang berkarakter moral.

Strategi Menciptakan Sekolah Berkarakter

Pada masa sekarang, pentingnya Pendidikan dan pengembangan karakter sangat susah ditebak. Jika harus menerapkan sekolah berkarakter, sekolah seharusnya membentuk lingkungan belajar yang komunikatif dan efektif serta warga sekolah yang kohesif. Perilaku peserta didik sangat penting karena lingkungan sekolah yang belum maksimal dapat secara signifikan mempengaruhi perkembangan peserta didik, yang mungkin akan berdampak negatif pada proses Pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan sekolah sangat diharapkan dimulai dari kode etik perilaku sekolah, pernyataan visi dan misi bahkan kebijakan lainnya, yang harus diterapkan kepada seluruh peserta didik. Seharunya sekolah melakukan kolaborasi dari berbagai aktor termasuk pendidik, peserta didik dan komite sekolah. Sekolah yang aman, bersih dan menyenangkan secara teratur dapat membantu warga sekolah dalam menciptakan lingkungan kuat dan dapat mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini menciptakan kesan yang begitu menyenangkan sehingga pendidik dan peserta didik tidak akan merasa tidak nyaman akan tetapi bersemangat ketika meninggalkan lokasi sekolah. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pengembangan reformasi sekolah yang berkarakter sangat membutuhkan kolaborasi antar semua pemangku kepentingan. Ada beberapa aspek yang seharusnya dipertimbangkan antara lain:

- a) Lingkungan sekolah yang sangat disiplin
- b) Wajib mematuhi kebijakan sekolah
- c) Menerapkan keyakinan agama, budaya serta sosial
- d) Mengembangkan kualitas dan karakter dalam pendidikan
- e) Inovatif kreatif dalam pembelajaran sehari-hari
- f) Menganut model Pendidikan yang efektif
- g) Sarana dan prasarana yang mendorong Pendidikan Kebijakan sekolah yang berkomitmen dalam memaksimalkan potensi.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter bangsa Indonesia saat ini masih belum efektif dalam membentuk karakter moral peserta didik. Meskipun terdapat beberapa mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai dan moral, proses pembelajaran yang diterapkan masih bersifat kognitif dan berorientasi pada penghafalan untuk ujian tanpa mempertimbangkan perubahan karakteristik peserta didik. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh sekolah yang akan diterapkan kepada peserta didik, untuk mengatasi krisis karakter yang semakin meluas. Faktor-faktor seperti lingkungan sekolah yang tidak mendukung, kurangnya pemahaman dari pendidik dan orang tua peserta didik serta keterbatasan sumber

daya yang menjadi alasan utama dalam mengimplementasikan Pendidikan yang berkarakter disekolah.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan sekolah berkarakter yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik akan tetapi juga harus fokus pada pengembangan nilai-nilai dan moral serta etika. Kolaborasi anatara sekolah, pendidik, peserta didik dan orang tua bahlkan masyarakat sangat dibutuhkan dalam membangun lingkungan yang baik untuk perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, adanya sekolah berkarakter bisa menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik akan tetapi juga memiliki karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoma 2007. Pendidikan Karakter : Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo
- A, Wulandari, A Fauji. 2021 Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam.
- Berkowitz, Marvin W. (2002). Ilmu Pendidikan Karakter. Dalam William Damon (Editor), Membawa Era Baru Dalam Pendidikan Karakter. AS: Publikasi Pers Hoover Institution)
- Fatkhul Mubin. 2020 Menciptakan Sekolah Berkarakter. Open Science Framework.
- N. Isti Faizah. 2018 Pengembangan bahan ajar untuk menumbuhkan nilai karakter peduli lingkungan pada kelas IV sekolah dasar. Profesi Pendidikan dasar
- Purwanto. 2011. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Sutomo. 2018 Alternatif strategi penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan broken windows. Jurnal kependidikan.
- Tim Penyusun. 1993. Bahan Penataran P4, UUD 1945, GBHN. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka.